

SKRIPSI

KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

**Oleh:
WIWIT PUJI LESTARI
NPM. 1399941**



**Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1438 H/ 2017 M**

KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

Diajukan untuk memenuhi Tugas Dan Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

WIWIT PUJI LESTARI

NPM. 1399941

Pembimbing I : Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
TAHUN 1438 H / 2017 M

KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

ABSTRAK

OLEH
WIWIT PUJI LESTARI

Pendidik adalah seorang yang memiliki ilmu dan profesi keahlian khusus dalam mentransformasikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada para peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang belum di mengerti dan dengan keikhlasan, ketaqwaan dan tanggung jawabnya dapat memberi teladan yang baik bagi anak didiknya dan bagi masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep pendidik dalam Al-Qur'an.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an surat Luqman: 12-19, al-Kahfi: 66-70, al-Baqarah: 31, 129 & 269, al-Imran: 7 & 164, dan Thaha: 114. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam bagaimana konsep pendidik dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, konsep pendidik dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif yang mengarah pada aspek pembinaan terhadap peserta didik, yaitu tertera dalam surat Luqman dimana seorang guru harus memiliki potensi dan elemen mengajar yang baik dari orang lain, pada surat Al-Kahfi, seorang guru harus memiliki ketegasan dalam mengajar, sedangkan dalam surat Al-Baqarah, memberikan pengajaran tentang mengenal nama-nama benda, mengajarkan membaca serta menulis dan memberikan arahan serta nasihat-nasihat sesuai keterangan yang ada dalam Al-Qur'an. Kemudian Surat Al-Imran dijelaskan dimana guru harus dapat menyampaikan amalan-amalan baik sesuai pedoman. Serta dijelaskan pula dalam surat Thaha dimana guru untuk selalu mengikuti aturan tanpa tergesa-gesa dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Itulah dimana tugas guru begitu penting demi lancarnya proses pembelajaran. Jadi, konsep pendidik dalam Al-Qur'an merupakan suatu acuan dimana guru atau pendidik harus memiliki ketegasan emosional dan spiritual dalam membina serta mengarahkan peserta didiknya pada tujuan yang lebih baik.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725)41507 Fax (0725)47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh:

Nama : **WIWIT PUJI LESTARI**
NPM : 1399941
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN**

Sudah kami setujui dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 02 Mei 2017

Pembimbing I

pembimbing II

Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 19561227198903 2 001

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19750221200901 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

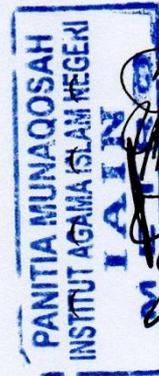
No: In.28/.F.Ik./D/S./0038 / 2017

Skripsi dengan judul : **KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN**

Yang disusun oleh: WIWIT PUJI LESTARI, NPM
1399941, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah
diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/21 Juni 2017.

TIM PENGUJUI

Ketua/Moderator : Dra. Haiatin Chasanatin, MA
Penguji I : Drs. M. Ardi, M.Pd
Penguji II : Muhammad Ali. M.Pd.I
Sekretaris : Amin Efendi, M.Pd.I



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725)41507 Fax (0725)47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul skripsi : KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
Nama : WIWIT PUJI LESTARI
NPM : 1399941
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro Lampung.

Metro, 27 April 2017

Pembimbing I

Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 19561227198903 2 001

pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19750221200901 1 003

**Mengetahui
Ketua Jurusan**

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19750221200901 1 003

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WIWIT PUJI LESTARI

NPM : 1399941

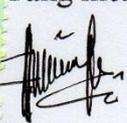
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 27 April 2017

METERAI
TEMPEL
TGL 20
7E9FBADF766436929
6000
ENAM RIBURUPIAH

Yang menyatakan

Wiwit Puji Lestari
NPM. 1399941

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,¹

¹ Qs. Al-Jumu'ah: 2

PERSEMBAHAN

Alkhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, Keberhasilan ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada:

1. Bapak dan Ibuku (Samuji dan Tiin) yang telah memberikan doa serta dukungan kepada ku sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan baik.
2. Rekan-rekan yang saya sayangi yang telah menemani serta memberi motivasi dan nasehat dalam tiap kesalahan yang ku perbuat.
3. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2013, yang selalu menjadi teman perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku IAIN Metro yang telah menghantarkanku ke pintu gerbang keberhasilan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu dari bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro, kepada Ibu Dr. Akla M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kepada Ibu Dra. Haiatin Chasanatin, MA selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada pihak sekolah yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 27 April 2017

Penulis

WIWIT PUJI LESTARI
NPM. 1399941

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
C. Penelitian Relevan.....	7
D. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	11

5. Teknik Analisis Data.....	12
------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an	13
1. Pengertian Konsep Pendidik	13
2. Keutamaan Pendidik	16
3. Peran dan Tugas Seorang Pendidik.....	17
4. Sifat Yang Harus di Miliki Seorang Pendidik	27
5. Kode Etik Pendidik (Guru)	31
6. Kompetensi Profesionalisme Pendidik	35
B. Al-Qur'an	38
1. Isi Kandungan Al-Qur'an	38
2. Fungsi dan Peran Al-Qur'an	40
3. Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidik (Guru)	41

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an	63
B. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an	84
1. Subyek Pendidik Dalam Al-Qur'an	84
a. Surat Luqman Ayat 12-19	84
b. Surat Al-Kahfi Ayat 66-70	88
c. Surat Al-Baqarah Ayat 31, 129 dan 269	90
d. Surat Al-'Imran Ayat 7 dan 164	92
e. Surat Thahaa Ayat 114	93
2. Nilai-Nilai Pendidik Dalam Al-Qur'an	94

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi	101
2. Out Line	102
3. Surat Keterangan Bebas Pustaka	103
4. Surat Keterangan Bebas Jurusan	104
5. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah seorang pemimpin guna untuk mengarahkan anak didiknya kejalan yang benar dan dituntut tanggung jawabnya dunia dan akhirat. Pendidik harus menyadari tanggung jawab yang telah diembannya untuk memberikan sejumlah ilmunya dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya dan kepada masyarakat sekitar, karena guru sebagai *uswatun khasanah* bagi semua orang yang dekat dengannya.

Istilah tentang pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar dirumah. Kemudian ada kata lain yang berasal dari bahasa arab yaitu kata *ustadz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *lecture* (dosen). Selanjutnya kata *mu'alim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instruktur* (pelatih), *trainer* (pemandu), dan kata

mu'addib berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam pendidikan Al-Qur'an).²

Guru merupakan orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, menjadi pendidik yang berilmu dapat menjadikan anak didik orang yang cerdas dan berpengetahuan luas dalam bidang keagamaan atau bidang umum lainnya. Pelajaran yang disampaikan harus memiliki variasi dalam penyampaiannya agar peserta didik dapat mencermati dengan baik, seperti halnya dikaitkan dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta fenomena yang terpapar dalam Al-Qur'an dari situlah timbul keantusiasan anak-anak dalam belajar. Biasanya ingatan anak lebih cepat menampung sesuatu yang diriwayatkan (diceritakan) kepadanya.³

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى



“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”. (Al-Kahfi:13). Dan, dijelaskan dalam ayat lain

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), H.113

³Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), H.392

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar (hak).” (Al-Qashash:3)

Inilah fenomena fitrah jiwa yang tentunya perlu mendapat perhatian para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan esensi pengajaran dan rambu-rambu pendidikan. Dalam kisah Al-Qur’an terdapat banyak lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, seperti pola hidup para Nabi, berita-berita umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Qur’an tersebut dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajaran dalam segala tingkatan. Islam mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Al-Qur’an merupakan firman Allah yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslimin yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) sejalan dengan aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai nalar manusia. Karena didalam Al-Qur’an juga mengajarkan tata cara bersikap serta berperilaku yang baik terhadap sesama muslim dan masyarakat.

Guru (pendidik) merupakan figur yang sangat penting, begitu pentingnya penempatan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Maka dalam pendidikan Islam pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang mengantarkan

peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan.⁴ Walaupun banyak terjadi fenomena dimana guru menjadi tersangka dengan tuduhan penganiayaan terhadap siswanya karena tidak mau mengerjakan PR lalu guru menjewer siswa tersebut, serta banyak fenomena lain dimana guru harus menanggung segala apa yang terjadi di sekolah. Maka dari itu sekolah dan rumah tangga harus memiliki keterkaitan dan jalinan kerja sama sebaik-baiknya dan kerja sama itu dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Karena pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas serta mendalam, tetapi hampir hanya pada segi aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan serta pengalaman. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah orang tua. Karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab mendidik anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan. Seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

⁴M. Fathurohman & Sulistiyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Cet-1, (Yogyakarta: Teras, 2012), H.5

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵

Atas dasar ini maka yang termasuk dalam pendidik bisa kedua orang tua, guru dan tokoh masyarakat, walaupun secara kodrat orang tualah yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya untuk membantu dalam proses keaktifan dalam kehidupan. Akan tetapi, secara jabatan seorang pendidik yang disebut sebagai guru atau konselor ditugaskan untuk memberikan pengajaran di sekolah yaitu mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik.⁶

Konsep pendidik Islam sangat mendukung ilmu dan orang yang memiliki ilmu. Allah memuliakan manusia dengan akal dan kemampuan untuk belajar serta menjadikan ilmu sebagai penunjang kepemimpinan manusia di bumi yang mempunyai akhlak, adab, dan etika serta kemampuan. Berbagai peran ganda yang diemban oleh guru demi pengembangan peserta didik sehingga ia dapat menjadi bagian masyarakat yang beradab merupakan tugas mulia keprofesiannya, sekaligus sebagai komitmennya untuk mengembangkan kependidikan menjadi lebih baik dan berkualitas.

Dari fenomena yang terpapar diatas penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji lebih lanjut mengenai “Konsep Pendidik Dalam Al-Qur’an”, yang mana nantinya penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat dalam upaya pendidikan khususnya calon guru atau pendidik,

⁵Qur’an surat At-Tahrim:6

⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), H.114

serta dapat dijadikan referensi dalam mengonsep pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

B. Fokus Penelitian

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti maka penulis perlu memberikan pembatasan masalah, yaitu:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidik: surat Luqman: 12-19, Al-Kahfi: 66-70, Al-Baqarah: 31, 129 & 269, Al-Imran: 7&164 serta surat Thaahaa: 114
- b. Objek penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsirnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah adalah: Bagaimana konsep pendidik dalam Al-Qur'an?

3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan Penelitian
 1. Untuk mengetahui/ mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidik dalam Al-Qur'an.
 2. Memahami konsep pendidik sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
- b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini:

- 1) Bagi penulis dapat mengetahui bagaimana konsep pendidik dalam ayat- ayat Al-Qur'an.
- 2) Bagi para pendidik/ guru: dapat memberikan masukan tentang etika pendidik yang baiksesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
- 3) Bagi masyarakat umum, dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang konsep pendidik berkaitan dengan ayat- ayat Al-Qur'an.

C. Penelitian Relevan

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis keberbagai literatur kepustakaan tentang Konsep Pendidikan Islam, peneliti menemukan beberapa tulisan dan penelitian. Diantaranya adalah sebuah penelitian yang berjudul "*Implementasi Konsep Pendidik Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-15 Studi Di MA MA'ARIF 06 Seputih Raman*" yang ditulis oleh MAYANG SARI, penelitian ini difokuskan pada bagaimana konsep pendidik Islam melalui studi Analisis pendidikan Islam Dalam Pendekatan Ayat Al-Qur'an, jadi lebih kepada pendidik dalam ruang lingkup sekolah sebagai literatur pencapaiannya, bentuk penelitian ini adalah kualitatif lapangan.⁷

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah "*Guru Profesional Menurut Konsep Pendidikan Islam*", penelitian yang dilakukan oleh YENI KURNIASIH, yang menfokuskan penelitiannya padabagaimana seorang

⁷Mayang Sari, *Implementasi Konsep Pendidik Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-15 Studi Di Ma'arif Seputih Raman*, IAIN, Skripsi, 2017

guru mengajar sesuai bidangnya serta tingkat kemampuannya, bentuk penelitian ini adalah kualitatif.⁸

Mencermati penelitian yang telah dikemukakan diatas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan baik secara substantif maupun merupakan metodologis memiliki kekhususan dari penelitian terdahulu, dikatakan belum secara komprehensif yang memberikan peta relatif akurat tentang persoalan- persoalan yang terkait tentang problematika yang dikaji dalam penelitian ini.

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka menangkap secara utuh tentang persoalan yang terkait dengan konsep pendidik dalam Al-Qur'an, sehingga dapat disimpulkan bahwa judul skripsi yang penulis teliti belum pernah diangkat sebelumnya. Memang ada skripsi yang didalamnya membahas tentang pendidik Islam, namun penelitian yang penulis angkat memiliki perbedaan dengan skripsi diatas, yaitu lebih difokuskan kepada konsep pendidik dalam Al-Qur'an yang ditelaah dari ayat- ayat Al-Qur'an secara eksplisit dan menyeluruh.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk membuat

⁸Yeni Kurniasih, *Guru Profesional Menurut Konsep Pendidikan Islam*, STAIN, Skripsi, 2010

pencanderaan (*deskripsi*) mengenai situasi dan kejadian.⁹ Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yang bersifat deskriptif kualitatif, maka sebagaimana mestinya studi kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (*library research*). Maka pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode dokumentasi.

B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep pendidik dalam Al-Qur'an yakni bersifat deskriptif kualitatif.

Dimana yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk menandakan dan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.¹⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder.

A. Sumber Data Primer

“Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual

⁹Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Raja Wali Pres: Jakarta, 2003), h.74

¹⁰Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.59

(responden) maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri”.¹¹

Dalam hal ini sumber data primer yang penulis gunakan adalah: Al-Qur’an dan Terjemah serta Tafsir Al-Qur’an.

B. Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari bahan bacaan yang terkait dengan proses penelitian. Sumber sekunder ini sangat kaya dan sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukannya untuk itu peneliti harus mengetahui dimana bahan dapat diperoleh yang sesuai dengan penelitiannya”.¹²

Sumber sekunder yang penulis maksud di sini ialah Abuddin Nata: Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an, Ramayulis: Ilmu Pendidikan, Al-Wahidi an-Nisaburi: Asbabun Nuzul, dan buku penunjang lainnya yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

“Dalam rangka usaha untuk mendapatkan data, penulis mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*) karena untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal harus melakukan penelaahan kepustakaan. Memang pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial”.¹³

¹¹ Andi Supangat, Statistika: dalam kajian deskriptif, inferensi, dan nonparametrik, (Jakarta: kencana, 2010), h.2

¹²S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.143

¹³Sumadi Surya Brata, *Metodoogi Penelitian*, h.18

Dengan kata lain proses pengumpulan data yang penulis lakukan ialah dengan mengkaji dan mempelajari dokumentasi-dokumentasi atau catatan-catatan penunjang penelitian, kemudian menetapkan data mana yang betul-betul diperlukan.

Setelah data terkumpul dan telah ditetapkan data mana yang betul-betul diperlukan dan bisa dipakai, selanjutnya penulis mencatat data-data sebagaimana adanya. Lalu data itu disimpulkan dengan berdasarkan pendapat para ahli sehingga dapat terjaga keobyektifitasnya.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan.

Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁴

Adapun sumber-sumber keabsahan data, penulis mengambil dari ayat-

¹⁴ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja R. Karya, 2009). H.330

ayat Al-Qur'an Tarjamah dan tafsirnya, Asbabun Nuzul, serta buku-buku penunjang lainnya yang berkenaan dengan konsep pendidikan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data- data yang diperlukan terkumpul sebaik mungkin, maka data tersebut akan di analisis dalam penelitian ini. Analisis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. “Analisis Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka- angka. Hal itu disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Setelah itu, semua yang dikumpulkan yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.¹⁵

Langkah selanjutnya atau langkah akhir yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu menerapkan cara berfikir induktif. Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan mulai dari pernyataan- pernyataan atau fakta- fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶

Dimana apa yang di sajikan nantinya merupakan fakta yang diambil dari sumber primer ataupun sekunder yang berupa gagasan secara khusus kemudian menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum. Jadi, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk mengemukakan teori dan fakta- fakta nyata dari data- data yang ada.

¹⁵*Ibid*, h.186

¹⁶Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Konsep Pendidik

Pendidik/ guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang pandai berbicara dalam bidang- bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Karena untuk menjadi guru diperlukan syarat- syarat khusus, apalagi untuk menjadi guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain menjadi seorang pendidik atau guru bukanlah hal yang mudah, banyak yang harus dimengerti serta dipelajari terlebih dahulu komponen- komponen apa saja yang ada dalam sebuah pendidikan.¹⁷ Secara leksikal, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar dirumah, atau guru yang memberi les (pelajaran).¹⁸

Dengan demikian, guru merupakan fokus kunci (*key focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.5

¹⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2013), h.107

jawab, dan kesetiaan dan suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Istilah pendidik juga memiliki banyak makna, dalam beberapa istilah pendidik sering disamakan dengan guru walaupun pada hakikatnya berbeda akan tetapi apa yang dimaksudkan sebenarnya sama. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam.¹⁹

Guru dalam pendidikan Islam sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Jadi tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.²⁰

¹⁹M. Fathurohman & Sulistiyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Cet-1, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.17

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h.74

Pendidik dalam pendidikan Islam dikenal dengan nama *murobbi*, *muallim*, *muaddib*, *ustadz*, *mudarris* dan *mursyid*. Di Indonesia pendidik disebut juga dengan guru, dosen, instuktur, widyaiswara, pamong belajar, fasilitator, konselor, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²¹

Dalam pendidikan Islam, pendidik terbagi menjadi dua, yaitu:²² Pertama. Pendidik kodrat, orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik. Kedua. Pendidik jabatan, pendidik disekolah, seperti guru, konselor, dan administrator disebut sebagai pendidik karena jabatan. Disebut demikian karena mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransportasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gambaran terbaik dari seorang pengajar yang mursyid adalah sebagaimana diungkapkan melalui suatu pendapat yang mengatakan

²¹Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), h.67

²²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2010), h.83-85

“orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya”. Orang inilah yang disebut orang besar dikalangan para malaikat dilangit yang tinggi. Dan tidak layak bagi seorang pengajar bersikap seperti jarum yang memberi pakaian kepada yang lain, sedang dia sendiri telanjang, atau seperti sumbu pelita yang memberikan penerangan kepada yang lain, sedang dia sendiri terbakar habis.²³

Dari definisi pendidik yang telah terpapar di atas dapat di simpulkan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab melaksanakan proses pendidikan peserta didik dan memiliki tugas menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Dari sinilah seorang pendidik memiliki tuntutan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

2. Keutamaan Pendidik

Sebagaimana dijelaskan bahwa ada sekelompok masyarakat yang menganggap profesi pendidik atau jabatan sebagai guru adalah jabatan yang rendah jika dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, pengacara, pengusaha dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat bersifat materialistik yang mempertuhankan harta benda. Akan tetapi jika dilihat secara mendalam bahwa pekerjaan sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara dan dari sudut keagamaan.²⁴

²³Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Cet-2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h.32

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2002), h.107

Pendidikan Islam sarat dengan konsepsi ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Abd. al-Rahman al-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmudiberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmuwan (pendidik) dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi.

Keutamaan pendidik dan tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, maka sudah pasti agama islam memuliakan seorang pendidik.²⁵

3. Peran, dan Tugas Seorang Pendidik

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran guru dan beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digurui dan ditiru.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Melalu`i peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran

²⁵*Ibid*;h.110

yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam- macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat- alat belajar, menyediakan kondisi- kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.²⁶

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.9-11

d. Guru sebagai evaluator²⁷

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

e. Guru sebagai edukator dan instruktur²⁸

Pendidik atau guru disini bertugas ganda yaitu mendidik yang mencakup aspek kognitif. Karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia menuju kedewasaannya.

f. Guru sebagai inovator

Inovator pendidikan yang dimaksud disini ialah suatu perubahan yang baru yang bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.

²⁷Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.146

²⁸M. Fathurohman & Sulistiyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Cet-1, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.47-52

g. Guru sebagai motivator

Motivasi adalah istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

h. Guru sebagai administrator

Merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka usaha kerja sama sekelompok manusia yang diarahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

i. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

j. Guru sebagai pengajar dan ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru hendaklah belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, agar seorang guru tidak ketinggalan ilmu pengetahuan.

k. Guru sebagai orang tua dan teladan

Dalam sekolah guru mempunyai jabatan merupakan wakil orang tua dalam mendidik anaknya. Maka dari itu guru haruslah

mempunyai budi pekerti yang baik agar dapat mendidik anak dengan baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik,

l. Guru sebagai pencari keamanan

Guru senantiasa harus mencarikan rasa aman bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru merupakan tempat berlindung bagi para peserta didik.

m. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Dimana ketika atau setiap bertindak guru harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, agar guru tidak sembarangan dalam menentukan keputusan.

n. Guru sebagai pemimpin²⁹

Dalam proses pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap prestasi belajar, seperti halnya memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mengajar, mendidik, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan

²⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.89

keterampilan- keterampilan para siswa. Tertera dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 2-4 sebagai berikut:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Yang artinya:

2). yang telah mengajarkan Al Quran. 3). Dia menciptakan manusia. 4). mengajarnya pandai berbicara.³⁰

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul.

a. Tugas secara umum, adalah:

Sebagai “*waratsah al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.

b. Tugas secara khusus, adalah

1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program itu dilaksanakan.³¹

³⁰QS. Ar-Rahman:2-4

³¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-2, (Jakarta: Kencana, 2008), h.91

- 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atau program yang dilakukan.³²

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsipkeguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³³

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi siswanya dalam belajar. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.111

³³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.91-92

pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Seperti telah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Yang artinya: “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”³⁴

Ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya bersifat umum, maka dapat dipahami sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapapun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya. Disisi lain perintah untuk bertanya kepada *ahl al-kitab* menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabda Nabi Saw.: “Hikamah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, dimanapun dia menemukannya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya.” Demikian pula dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi Saw. Walaupun bukan, yaitu: “Tuntutlah ilmu walaupun dinegeri Cina.” Itu semua merupakan landasan untuk

³⁴QS. An-Nahl: 43

menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan islam bersifat universal, terbuka serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.³⁵

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Beberapa pernyataan mengenai tugas guru, yaitu:³⁶

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.
- d. Guru harus gembira, guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa kepada anak-anak. Dengan senyuman ia memikat hati anak-anak. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa, ia mengerti bahwa anak-anak tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menenangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.³⁷

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.235

³⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h.79

³⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.43

nilai- nilai Islam. Jadi, guru memegang peran penting dalam proses keberhasilan belajar peserta didik dalam menempuh kemajuan dan dalam mentransfer materi- materi pembelajaran.

Adapun tugas seorang pendidik (guru) dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: *Pertama*, sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan evaluasi setelah program itu dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik yang memiliki tugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, sebagai pemimpin yang memiliki tugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.³⁸ Tidak diragukan bahwa seorang pendidik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu, maupun pembimbing masyarakat, tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak- hak dengan penuh amanah, maka berarti ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.

Dalam Al-Qur'an Al-Karim dan hadits- hadits Rasulullah SAW memberikan motivasi kepada para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap mereka. Sekiranya kita mengikutinya maka akan didapati yang tak terhingga. Agar para pendidik mengetahui

³⁸Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.72

besarnya amanah dan besarnya tanggung jawab.³⁹ Adapun ayat yang menjelaskan prihal tersebut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁰

Apabila para pendidik itu adalah adalah para bapak, ibu, guru, itu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan mereka menapaki kehidupan, maka hendaklah mereka itu mengetahui batasan-batasan tanggung jawab mereka, tahapan-tahapan yang dilaluinya, dan sisi-sisinya yang beragam. Agar mereka bisa menegakkan tanggung jawab mereka dengan sempurna dan semulia mungkin.

4. Sifat Yang Harus di Miliki Seorang Pendidik

Guru dalam Islam memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah.
- b) Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan.

³⁹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.105

⁴⁰QS. At-Tahrim: 6

- c) Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
- d) Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f) Tidak menyenangi permusuhan
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i) Tidak malu mengakui ketidak tahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l) Rendah hati tidak sombong
- m) Lemah lembut
- n) Pemaaf
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p) Berkepribadian
- q) Tidak merasa rendah diri
- r) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.⁴¹

Sifat-sifat guru yang telah di paparkan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a) Kasih sayang kepada anak didik
- b) Lemah lembut
- c) Rendah hati
- d) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
- e) Adil
- f) Menyenangi ijtihad
- g) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
- h) Sederhana

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), H.82-83

Selain sifat-sifat diatas seorang pendidik memiliki beberapa sifat yang harus tertanam dalam jiwa serta diri mereka demi tercapainya sebuah perubahan yang diinginkan.

a. Keikhlasan

Seorang pendidik harus mengikhhlaskan niatnya karena Allah dalam setiap melakukan tugas pendidikannya, baik dalam bentuk perintah, larangan, memberikan nasihat, perhatian, maupun hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah salah satu asas iman dan tuntutan islam, karena Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan.

b. Ketakwaan

Sudah dapat dipastikan bahwa ketika pendidik tidak memiliki ketakwaan dan berpegang teguh kepada aturan islam dalam berperilaku dan muamalah, maka anak akan tumbuh dalam penyimpangan, kerusakan, kesesatan, dan kejahilan. Karena pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikannya telah tercemar dengan kemungkaran, tenggelam didalam syahwat, dan sikap hedonis. Sehingga anakpun tubuh tanpa ada rasa takut kepada Allah. Maka dari itu, para pendidik haruslah memahami hakikat ini, jika mereka menginginkan untuk anak dan murid mereka di dunia dan akhirat.

c. Ilmu pengetahuan

Semua sepakat bahwa pendidik haruslah seorang yang memiliki pengetahuan mengenai pokok-pokok pendidikan yang telah digariskan dalam syariat islam, menguasai perkara-perkara yang halal dan haram, menguasai prinsip-prinsip akhlak, dan memahami secara global aturan-aturan islam dan kaidah-kaidah syariah.

d. Santun/ pemaaf

Sifat penting lainnya yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya adalah sikap santun. Melalui sikap ini anak-anak tertarik kepada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dengan perantara sifat ini juga anak akan berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji.

e. Menyadari tanggung jawab

Menyadari akan tanggung jawab besar dalam mendidik anak dari sisi keimanan, perilaku, fisik, mental, akal dan sosial merupakan suatu kesadaran yang akan selalu mendorong pendidik untuk memperhatikan dan mengawasi anak, mengarahkannya, membiasakan kebaikan kepadanya, dan mendisiplinkannya.⁴²

Dari pengertian diatas, menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia, selain dengan keikhlasan dalam menempuh jalannya mereka juga harus menjadi pribadi yang kuat serta cerdas alam

⁴²Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.643-651

mengambil keputusan. Allah SWT berfirman dalam surat An-Najm ayat 5-6

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾
ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾

Yang artinya:

5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.
 6. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.⁴³
5. Kode Etik Pendidik (Guru)

Kode etik guru adalah norma-norma yang harus di indahkan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam masyarakat. Kode etik guru/pendidik dibagi atas dua macam yaitu:⁴⁴

- a. Kode etik guru indonesia, dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:
 - 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
 - 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
 - 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

⁴³QS. An-Najm: 5-6

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.115-117

- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik.
 - 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan yang lebih luas.
 - 6) Guru secara sendiri-sendiri dan/ bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
 - 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- b. Kode etik jabatan guru
- 1) Guru sebagai pancasila hendaknya menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.
 - 2) Guru selaku pendidik hendaknya bertekad untuk mencintai anak-anak dan jabatannya, serta selalu menjadikan dirinya suri teladan bagi peserta didiknya.
 - 3) Setiap guru berkewajiban selalu menyelaraskan pengetahuan dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir.
 - 4) Didalam berpakaian dan berhias, seorang guru hendaknya memperhatikan norma-norma estetika dan sopan santun.

- 5) Setiap guru hendaknya bersifat toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul, atas dasar musyawarah, dan mufakat demi kepentingan bersama.

Suatu hal yang menarik dan teori tentang kode etik (syarat-syarat) pendidik yang dikembangkan yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut kepada peserta didik. Selain itu bila guru telah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya.

Menurut Ibnu Jama'ah, etika pendidik terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu:
 - 1) Memiliki sifat-sifat keagamaan (diniyyah) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah.
 - 2) Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (akhlaqiyyah), seperti menghias diri (tahalli) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- b. Etika terhadap peserta didik, yaitu sifat-sifat sopan santun (adabiyyah), yang terkait dengan akhlak yang mulia, serta sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (muhiyyah).

- c. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (muhtaiyah), serta sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.⁴⁵

Dalam bahasan yang berbeda, kode etik pendidik dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.
- b) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
- c) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya.
- d) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik.
- e) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- f) Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya.
- g) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.

⁴⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.98

⁴⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.100-101

h) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik.

6. Kompetensi Profesionalisme Pendidik

Menurut kamus besar bahasa indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴⁷

Pandangan yang ideal mengenai profesionalisme guru, direfleksikan dalam citra guru masa depan, yaitu guru yang sadar dan tanggap akan perubahan zaman, berkualitas profesional, rasional demokratis dan berwawasan nasional bermoral tinggi serta beriman.⁴⁸ Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dalam lingkup pendidikan, profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat

⁴⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.14

⁴⁸Buchari Alma, ac.al, *Guru Profesional: Menguasai Metode Dan Trampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.127

dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam.

Secara seerhana profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁹

a. Kewibawaan

Dapat diartikan sebagai kualitas daya pribadi pada diri seorang yang membuat pihak lain menjadi tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, secara sadar dan suka cita, dan sekaligus akan mengikutinya.

Kewibawaan secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor baik formal maupun informal, baik dari dalam maupun dari luar, baik yang bersifat material maupun non-material, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang bersifat semu maupun yang asli. Kewibawaan dalam hubungan profesionalitas pendidik, adalah seberapa jauh seorang pendidik (guru) menguasai kompetensi keguruan maupun kompetensi pendukung lainnya.

b. Kompetensi keguruan

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yaitu:

⁴⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.127-132

- 1) Kompetensi kepribadian, adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru).
- 2) Kompetensi pedagogis, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁰
- 3) Kompetensi sosial, kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan kerja dan lingkungan sosial.⁵¹
- 4) Kemampuan profesional, adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimiliki, Kemampuan profesional ini meliputi:⁵² (a) menguasai landasan kependidikan, (b) menguasai bahan pengajaran, (c) menyusun program pengajaran, (d) melaksanakan program pengajaran, (e)

⁵⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2010), h.95

⁵¹Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, Cet-1, (Yogyakarta:KAUKABA, 2014), h.65

⁵²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h.17-19

menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

c. Kompetensi dalam penguasaan bahan

Seorang tenaga pendidik (guru) yang profesional harus mampu menguasai bahasa Asing (Arab dan Inggris), karena ia akan mendalami ilmu keislaman seperti *tafsir*, *hadits*, *fiqh*, *aqidah*, *tasawwuf*, dan ilmu kalam maupun disiplin ilmu lainnya.

d. Kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi

Dengan teknologi informasi pendidik dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik. Demikian peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik saja tetapi juga dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dan berbagai sumber pembelajaran.

B. Al-Qur'an

1. Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan untuk satu umat ataupun satu masa, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa (universal).

Isi kitab suci Al-Qur'an mengandung berbagai persoalan mengenai kehidupan sekarang (duniawi) dan kehidupan yang akan

datang (ukhrawi), peristiwa-peristiwa masa lampau dan masa datang, masalah-masalah yang konkrit dan abstrak, dan masalah-masalah yang belum terpecahkan oleh kemajuan dan kecerdasan otak manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

Isi kandungan Al-Qur'an, pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:⁵³

- a. Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan.
- b. Prinsip-prinsip syariah, yakni hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.
- c. Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat.
- d. Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang, dan lain sebagainya.
- e. Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat-umat terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan dan kemundurannya, kebangkitan dan kejatuhannya untuk dijadikan cerminan dan pelajaran dalam kehidupan manusia selanjutnya.

⁵³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.179

- f. Masalah dasar-dasar sains, yakni ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi banyak ayat-ayat yang memberi isyarat terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan.⁵⁴

Jika dirumuskan secara singkat maka keseluruhan isi kandungan kitab suci Al-Qur'an terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: *Pertama*, soal akidah. *Kedua*, soal syariah.

2. Fungsi dan Peran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang otentisitasnya dijamin dan dipelihara oleh Allah, seperti yang dijelaskan dalam salah satu firman-Nya: "*Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah yang memeliharanya*". Al-Qur'an memiliki fungsi dan peran dalam sejarah perjalanan hidup umat manusia, baik dalam dimensi masa lampau, sekarang maupun di masa yang akan datang.

Mengenai fungsi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia yang utama dan esensial adalah:

- a. Petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang baik dan benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam menjalani hidupnya. Karena Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah.
- b. Keterangan-keterangan, yaitu untuk memberikan keterangan, dalil-dalil, penjelasan-penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang ditentukan Allah.

⁵⁴Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.42

- c. Al-Qur'an sebagai kabar gembira dengan memberikan harapan-harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman, tunduk, dan patuh kepada aturan Allah.
 - d. Pemisah, yaitu menjadi garis pemisah untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang sesat.
 - e. Pengajaran dari Allah, pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.
 - f. Obat penyakit hati, yaitu penawar bagi hati yang gundah, jiwa yang tidak tenang, hati yang kesal, dan membersihkan jiwa yang kotor.
 - g. Rahmat, yaitu karunia untuk umat manusia, yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniyah.⁵⁵
3. Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidik (Guru)

Pemahaman ayat- ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan amat erat hubungannya dengan kegiatan pendidikan. Terlebih lagi dalam kegiatan pengajaran, seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengamatan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan

⁵⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, h.181-182

ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan dimasyarakat Barat dan Eropa.⁵⁶

1. Surat Luqman

Berikut ayat Al-Qur'an tentang pendidik dalam pemahaman surat

Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَتَّا عَلَيَّ وَهَنًا عَلِيًّا ۖ وَهَنًا وَفَصَلِّ لِرَبِّكَ فِي سَاعَاتِهَا ۖ
 وَأَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
 وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَن أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
 يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ ۚ مَا أَصَابَكَ مِنْ
 ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

⁵⁶Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.169-170

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Yang artinya:

12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.”
13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar.”
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat

kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.
17. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya apa yang demikian itu termasuk perkara yang penting.
18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁵⁷

Munasabah dari ayat di atas, pada ayat-ayat yang lalu di terangkan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung dan bintang-bintang serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini di terangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hambanya yang

⁵⁷QS. Luqman: 12-19

memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Lukman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Lukman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang saleh dimuka bumi ini.⁵⁸

Pendidikan menurut ayat di atas merupakan pengaplikasian dari seorang guru yang memiliki ilmu serta pengetahuan lalu diajarkannya kepada peserta didik sebagai wujud syukur kepada Allah, karena seorang pendidik bertugas mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebagai pendidik ia memiliki kewajiban mengarahkan serta memberi pengaruh positif bagi peserta didik agar mereka terarah sesuai nilai yang terkandung dalam agama.

Syukur berasal dari kata *syakara* yang maknanya syukur atau pujian atas kebaikan serta penuhnya atas sesuatu. Jadi seorang pendidik harus senantiasa bersyukur kepada Allah karena telah dianugrahi ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan sikap syukur tersebut dengan mengamalkan ilmunya.

Asbabun Nuzul ayat 13, Abdillah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah SAW kepada para sahabat tentang wasiat Lukman kepada anaknya surat Al-An'am: 82, para sahabat keberatan. Mereka menghadap Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasul,

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*, (Jakarta: Depag, 2010), h.547

siapa di antara kami yang dapat membersihkan keimanan dan kezaliman?”
 “Apa kalian telah mendengar wasiat Lukman kepada anaknya. ‘Anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, karena itu adalah kezaliman yang sangat besar’ “bersabda” (HR. Bukhari).⁵⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik harus sayang kepada anak didiknya untuk selalu beriman kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun. Diterangkan dalam surat al-Zumar ayat 65, yang artinya: *“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”*.

Perlu ditanamkan kembali bahwa seorang pendidik harus memiliki rasa sayang kepada peserta didiknya agar mereka bisa dekat serta mengikuti arahan serta masukan yang diucapkan oleh pendidik. Dari situlah sifat penyayang harus diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik.

Dalam ayat 14 dijelaskan, bahwa seorang pendidik harus memerintahkan anak didiknya agar berakhlak baik dan menghormati sesama terutama kedua orang tuanya, khususnya ibu. Selain memerintah, pendidik juga harus mampu menjadi tauladan anak didik dalam menjalankan perintahnya. Hal ini berarti pendidik sendiri juga harus menghormati sesama khususnya kedua orang tua, lebih khusus lagi adalah ibu. Hal itu, karena ibu

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Kalim), h.413

telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan. Yakni lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya dikala bayi.

Kata *wa fishaluhu fi'amaini* (serta menyapihnya (menyusui)) selama dua tahun yakni menyapih dari minum susu pada usia bayi dua tahun. Ayat ini mengingatkan betapa beratnya penderitaan ibu ketika hamil sampai menyusui. Kemudian kata *aniskur lili wa liwalidaika* "maka bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu". Yakni Allah perintahkan kepadanya (Lukman) bersyukurlah kepadaku atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada orang tuamu atas nikmat pendidikan.

Ayat di atas telah begitu jelas, selain mendidik anak disekolah seorang pendidik memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Seperti halnya mengajarkannya untuk saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan selalu bersikap syukur atas nikmat Tuhan seperti halnya nikmat jasmani dan rohani serta nikmat hidup lainnya.

Asbabun Nuzul ayat 15, bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar r.a, bahwa Atha' berkata dari Ibnu Abbas , ia maksudkan tentang Abu Bakar. Yaitu ketika Abu Bakar masuk Islam Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Utsman, Thalhah dan Zubair datang kepadanya. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Engkau telah beriman dan membenarkan Muhammad?" Abu Bakar berkata, "Ya." Lalu mereka datang

kepada Rasulullah Saw, untuk menyatakan beriman dan membenarkan beliau. Kemudian beliau menurunkan ayat: “...*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (QS. Luqman: 15).⁶⁰

Seorang pendidik tidak diperbolehkan mengajarkannya kepada peserta didik untuk melakukan syirik kepada Allah, walaupun ikatan orang tua dengan anak dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah ikatan aqidah. Seorang pendidik harus memiliki keteguhan iman kepada Allah dan taat kepada kedua orang tua, tidak hanya anak yang harus taat kepada orang tua akan tetapi orang tua juga harus taat dan sopan kepada orang yang lebih tua darinya, namun ketaatan kepada kedua orang tua ada batasnya, yakni selama mereka tidak mengarahkan kepada kemusrikan. Kemudian pendidik berkewajiban mengarahkan peserta didik untuk selalu menjaga tali silaturahmi kepada sesama umat, terlebih lagi kepada keluarga, saudara, dan teman-temannya.

Kemudian dalam ayat 16, seorang pendidik harus berani mengevaluasi dirinya sendiri walaupun itu sekecil apapun. Selain itu, pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang rendah dari padanya, baik kedudukan atau usianya, artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap

⁶⁰Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Amelia Surabaya, 2014), h. 552

masukannya apapun yang bersifat positif dan konstruktif dan dari manapun datangnya.⁶¹

Selain itu juga, maksud dari ayat di atas hendaklah tiap bapak atau ibu menasehati anaknya supaya melakukan sholat, berbuat baik, melarang melakukan yang munkar, dan sabar menghadapi semua cobaan hidup didunia. Serta tanggung jawab mendidik anak terletak pada bahu orang tuanya, bukan atas bahu para gurunya, istimewa yang mengenai agama. Tidak boleh menurut ajaran Islam bila sepasang orang tua memberikan kebebasan atas anaknya memilih agama sesukanya, tetapi ia harus mendidiknya dengan ajaran Islam atas anaknya.⁶²

Penjelasan yang selanjutnya, dalam ayat 17 di terangkan bahwa pendidikan itu harus mengimplementasikan nilai-nilai sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terbukti dari *aqim al-shalat*. Sholat adalah tiangnya agama, siapa yang mendirikan maka berarti ia mendirikan agamanya dan siapa yang meninggalkan sholat berarti ia menumbangkan agamanya. Kemudian pendidik juga harus berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan jelek. Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan yang telah mereka kenal dan sejalan dengan *khair* (nilai-nilai Ilahi). Sedangkan

⁶¹Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.81

⁶²Kahar Masyhur, *Ayat Al-Qur'an Mengenai Ilmu Pengetahuan Akhlak & Iman*, (Kalam Mulia, 1986), h.235

Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Sebagai seorang pendidik adalah seorang yang harus sabar dari semua sesuatu yang menimpanya. Karena sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.

Selanjutnya dalam ayat 18, bahwa sanya seorang pendidik tidak boleh bersifat angkuh dan sombong, ia harus tawadhu' terhadap sesama manusia. Maksudnya yaitu sikap yang mendukung dan gerakan memalingkan muka terhadap manusia dan merupakan buah dari sifat takabbur, angkuh dan sombong. Nasihat-nasihat Lukman tentang shalat dan amar makruf-nahi munkar terkait erat dengan hukum-hukum ibadah dan sosial. Lewat ayat ini, Lukman kembali menyampaikan nasihat sosial kepada anaknya. Seorang ahli sholat dan suka melakukan amar makruf tidak dengan sendirinya tak akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Karena itu Lukman menasihati anaknya agar tidak bersikap buruk terhadap orang lain.⁶³

Kemudian maksud dari ayat 19, bahwa seorang pendidik dalam berjalan hendaknya dengan keadaan biasa-biasa saja serta memiliki maksud yang baik, bukan berjalan dengan sombong dan angkuh lalu membanggakan

⁶³Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an!: Agar Hidup Menjadi "Super"*, (Jakarta: Citra,2012), h.198

diri, tidak juga berjalan dengan lemah, tidak bergairah akan tetapi harus berjalan dengan tenang dan punya tujuan. Seorang pendidik juga harus merendahkan suaranya dalam berbicara. Begitupun dalam artian, menunjukkan sikap sopan santun, karena yang demikian itu akan membuatnya lebih disegani oleh orang lain serta ucapannya didengar oleh peserta didik.

Bebagai penjelasan mengenai surat Luqman di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban seorang pendidik selain mendidik memiliki keutamaan mengarahkan peserta didik pada tujuan serta pemikiran yang lebih baik. Walaupun sulit akan tetapi jika dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, dengan tutur kata yang lembut peserta didik akan merasa segan dan mendengarkan nasehat-nasehat dari guru yang tengah memberikan arahan. Seperti halnya pendidik mengarahkan untuk selalu menghormati kedua orang tua dan memegang teguh tali persaudaraan antara sesama muslim selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala ketentuan hidup dan mengarahkan peserta didik untuk berfikir positif pada tujuan yang akan dicapai serta mengarahkan untuk tidak menyekutukan Tuhannya. Pada dasarnya seorang guru dia adalah orang tua kedua setelah orang tua kandungnya.

2. Surat Al-Kahfi

Selain profil pendidik yang telah dipapar dalam surat Luqman di atas, di jelaskan juga tentang pengajar (guru) sebagai penuntun dan pemberi arahan, teruarai dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Yang artinya:

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"
67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.
68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁶⁴

Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.⁶⁵

Mendengar berbagai komentar yang di ucapkan Khidir terhadap Nabi Musa, dia menilai pengajaran yang akan diterimanyamerupakan perintah yang harus diikutinya, dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian Nabi Musa a.s cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah SWT. Dengan menyebut insya' Allah, Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah Surat Al-Kahf ayat 66-70*, (Bandung: CV Fokus Media), h.310

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI), h.641

membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa a.s.⁶⁶

Dalam ayat-ayat ini Allah juga menjelaskan kisah Musa bersama al-Khidir yang mengungkapkan bahwa, sekalipun Musa itu seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil, Allah masih memerintahkannya untuk belajar kepada al-Khidir. Walaupun pada akhirnya al-Khidir harus memisahkan diri dari Musa yang dinilai tidak sanggup memenuhi janjinya bersabar tidak bertanya. “Sikapmu bertanya dan menegur yang berulang kali itu menyebabkan kamu dan aku harus berpisah, sebagaimana yang kamu sepakati.”⁶⁷ Dari hal ini dapat memberi pengertian bahwa sikap merendahkan diri itu lebih baik daripada menyombongkan diri.

Berbagai literatur kependidikan, ayat di atas menjelaskan bagaimana seorang guru dengan tegasnya mengarahkan anak didik untuk terus menuntut serta menambah ilmu, karena ilmu dapat membawa manusia kepada hal yang lebih baik selama ilmu tersebut masih bermanfaat. Seperti halnya Nabi Musa yang membujuk Nabi Khidhir untuk menjadi gurunya walau pernah ditolak akan tetapi Nabi Musa bersikeras untuk selalu datang, sampai pada akhirnya Nabi Khidhirpun menerimanya dengan ketentuan untuk selalu bersabar. Menjadi seorang pendidik merupakan suatu pekerjaan yang amat mulia dibanding dengan pekerjaan lainnya, akan tetapi menjadi seorang guru harus dapat mengemban tanggung jawab yang harus

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.100-101

⁶⁷Teungku Muh. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h.2438

dilaksanakan. Dari situlah dapat diketahui dengan jelas bagaimana proses mendidik yang benar ditinjau dari aspek keagamaan serta diluruskan dengan sumber yang benar yaitu Al-Qur'an.

3. Surat Al-Baqorah ayat 31, 129 dan 269

Penjelasan yang selanjutnya dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Yang artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda , misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.⁶⁸

Pendidikan yang dapat di ambil dari ayat di atas adalah pendidikan membaca serta mengenal benda-benda di sekitar dan tidak lain mengenal

⁶⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H. 146

bahasa agar pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Mengenalkan benda-benda kepada anak didik memang diharuskan agar mereka dapat mengetahui serta mengenal benda apa yang ada disekitarnya. Jadi, konsep pendidik yang dapat diambil dari ayat di atas yaitu cara-cara mengenalkan bahasa serta benda-benda yang ada disekitar anak didik agar memudahkan mereka untuk berkomunikasi serta mengenal apa-apa yang hidup dialam.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٦﴾

Yang artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat diatas menjelaskan kebesaran Allah yang telah mengutus hamba-Nya (Nabi Muhammad saw) serta akan mengajari mereka isi kandungan dari Al-Kitab (Al-Qur'an), diajarkannya membaca serta memahami hikmah dan hukum-hukum yang ada didalamnya dan menyucikan mereka dari sifat kemusyrikan.⁶⁹

⁶⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain:Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*, Cet-18, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013). H. 68

Pendidikan yang dapat diambil dari ayat di atas, seorang pendidik dituntut mampu mengajar dan memahami anak didiknya mengenai hukum-hukum serta hikmah menuntut ilmu sesuai pedoman kitab Al-Qur'an serta mengajarkan mereka bagaimana cara menyucikan diri dari hal yang buruk dan tidak mengajarkan pada kemusrikan. Karena seorang guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya dan yang paling sering terlihat oleh masyarakat.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٦﴾

Yang Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Ayat diatas menjelaskan dua jalan terbentang, jalan Allah dan jalan setan. Sungguh berbahagia lagi bijaksana yang mengetahui lagi menerapkan yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah, karena yang melulusurinya mendapat ketentraman serta meraih peningkatan, itulah pilihan yang bijaksana; sayang tidak semua

orang menelusurinya. Memang hanya yang dianugrahi hikmah yang dapat memahami dan mengambil pilihan yang tepat.⁷⁰

Pendidikan yang diterangkan dalam ayat di atas menjadi tugas terpenting bagi para pendidik untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan ilmu karena ilmu yang salah dalam penyampaian akan membawa pada kesesatan. Seorang pendidik harus benar-benar dapat menerapkan kesabaran dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat sampai pada akal, walau sulit dan tidak semua siswa dapat secara langsung menerima materi yang disampaikan.

4. Surat Al-Imran Ayat 7 dan 164

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
 ءَأَمْنًا بِهٖ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Yang artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, H. 580

mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya, antara lain dengan membentuk cara, dan substansi bagi segala sesuatuesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya, sehingga ia berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya, maka dalam ayat ini dijelaskan-Nya, bahwa petunjuk-petunjuk bagi manusia pun dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kalau manusia yang dibentuk itu berbeda-beda, maka kitab sucinya pun demikian.⁷¹

Jelas bahwa segala sesuatu itu tergantung bagaimana awal dari penyampaiannya. Seorang pendidik harus memiliki pedoman yang kuat ketika menyampaikan materi kepada peserta didik dengan pedoman tersebut dapat dijadikan sebuah rujukan demi lancarnya proses belajar mengajar.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢٤﴾

⁷¹Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, H. 11

Yang artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat ini mengingatkan mereka, bahkan seluruh manusia betapa besar anugerah Allah swt, yang antara lain *telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin* kapan dan dimana pun mereka berada, yaitu ketika *Allah mengutus diantara mereka*, yakni untuk mereka *seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri*, yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi *terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah*.⁷²

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi dalam bidang pendidikan menjadi wadah anak-anak untuk dapat belajar ilmu serta memperoleh pengetahuan yang mungkin kurang dari lingkungan keluarga. Ayat di atas menerangkan bahwa menjadi seorang pendidik dituntut amanah serta jujur dalam menyampaikan segala informasi mengenai pengetahuan dan ilmu sehingga anak didik mendapat pengetahuan sesuai kenyataan dan sejarah yang telah terjadi, itulah tugas pendidik yang harus diterapkan dalam pendidikan.

⁷²Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H. 268

5. Surat Thaahaa Ayat 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Yang artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Asbabun Nuzul dari ayat 114, “ Suddi menyatakan, bahwa ketika jibril datang menyampaikan wahyu, Rasulullah selalu beruaha keras menghafalkan wahyu tersebut. Upaya ini dilakukan karena Rasul khawatir belum hafal wahyu tersebut jika jibril kelak datang kembali. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini sebagai peringatan agar beliau tidak terburu-buru menghafalkan wahyu sebelum wahyu selesai diturunkan.

Maka, Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya yang tunduk kepada-Nya seluruh wajah, yang merugi dihadapan-Nya para penzalim, dan yang merasa aman dibawah lindungan-Nya orang-orang mukmin yang saleh. Dialah yang menurunkan Al-Qur'an ini dari sisi-Nya yang tinggi, karenanya janganlah lisanmu tergesa-gesa mengucapkannya. Al-Qur'an diturunkan untuk hikmah tertentu, tidak mungkin Allah menyia-nyiakannya.⁷³

⁷³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). H. 31

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa tidak ada kebaikan dalam tergesa-gesa untuk melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan ilmu, karena ilmu merupakan tiang utama dalam segala bidang pendidikan terlebih lagi jika ingin disampaikan kembali kepada orang lain. Telaah terlebih dahulu serta mencari sumber kebenaran dan jagalah dalam pengucapan serta penyampaiannya karena itu akan menjadi hikmah jika ilmu tersebut selalu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik tidaklah harus begitu mendesak anak didiknya untuk memahami pelajaran secara langsung akan tetapi berilah waktu terlebih dahulu untuk memahami dan mempelajarinya terlebih dahulu tidak perlu tergesa-gesa. Itulah mengapa menjadi seorang guru harus memiliki sikap penyabar dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa serta memiliki sifat penyayang agar perjalanan belajar dapat terpenuhi dengan baik.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an

Adapun hasil temuan yang penulis teliti mengenai konsep pendidik dalam Al-Qur'an yaitu,

1. Surat Luqman ayat 12-19

a. Teks Ayat dan Terjemah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا ۖ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ



وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷⁴

⁷⁴ QS. Luqman:12-19

b. Arti Kosa Kata

أَشْكُرُ لِلَّهِ	: Bersyukurlah kepada Allah
يٰٓبُنَيَّ	: Bentuk Tashghir, (yang dimaksud memanggil anaknya dengan nama kesayangan) wahai anak ku
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ	: Dan ikutilah jalan
الطَّيِّبِ	: Halus
وَلَا تُصَعِّرْ	: dan janganlah memalingkan
وَأَقْصِدْ	: dan sederhanalah
وَأَغْضُضْ	: dan lunakkanlah

c. Asbabun Nuzul

Adapun Asbabun Nuzul dari ayat diatas akan penulis ulas dari ayat 13 dan 15, karena kedua ayat ini merupakan anjuran yang begitu penting sehingganya perlu adanya pengulasan yang mendalam.

Ayat 13; Abdillah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasehat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Saat turun QS. Al-An'am: 82, para sahabat keberatan. Mereka menghadap Rasulullah dan bertanya: "Wahai Rasul, siapa diantara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezaliman?" "Apa kalian telah mendengar wasiat Luqman kepada anaknya. 'Anakku janganlah kamu menyekutukan

Allah, karena hal itu adalah kezaliman yang sangat besar. (HR. Bukhari).⁷⁵

Sedangkan ayat 15; Sa'ad bin Malik berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati ibuku. Saat aku memeluk Islam, ibuku tidak setuju dan berkata, 'Anakku kamu pilih salah satu, kamu pilih Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga aku mati.' Aku bertekad untuk tetap dalam Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya sampai tiga hari tiga malam. Aku sedih dan berkata, 'Ibu, jika ibu memilih 1000 jiwa dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak.' Akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali." (HR. Thabrani)⁷⁶

Ayat ini turun mengenai Abu Bakar ra., bahwa Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, ia maksudkan tentang Abu Bakar. Yaitu, bahwa ketika Abu Bakar masuk Islam Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Utsman, Thalhah dan Zubair datang kepadanya. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Engkau telah beriman dan membenarkan Muhammad?" Abu Bakar berkata, "Ya." Lalu mereka datang kepada Rasulullah saw, untuk menyatakan beriman dan membenarkan beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat: "...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Asbabun Nuzul dan Tafsir Kode Angka*, (Kalim), h.413

⁷⁶ *Ibid*; h.413

kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman:15).⁷⁷

d. Tafsir Ayat

Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah antara lain ilmu, agama dan tempat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya serta diriwayatkan secara turun temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Rasul dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman diutusnya Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan: “Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan”. Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: “Siapa orang paling buruk itu?” Luqman menjawab: “Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan” dan kami katakan kepadanya, hendaklah kamu bersyukur kepada Allah atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu, karena pahala bersyukur itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, maka Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya maha terpuji didalam ciptaan-Nya. *Luqman: 12*

Kata (يعظه) terambil dari kata (وعظ) yaitu nasihat berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini

⁷⁷ Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2014), h.552

sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, dari sini dapat dinyatakan bahwa ayat ini memberikan suatu isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁷⁸

Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu menasehatinya: “Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman”. Maka anaknya lalu bertobat kepada Allah dan masuk Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat Az-Zumar ayat 65, yang artinya: “*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”*”.

Dan kami wasiatkan atau kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena ibu telah mengandung dengan susah payah dan dalam keadaan lemah yang selemah-lemahnya sewaktu melahirkan dan sewaktu mengurus dikala bayi dan kami menyapihnya dikala umur dua tahun. Dan kami katakan

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), H.127

kepada mereka bersyukur kepadanya dan kepada Allah karena hanya kepada-Nyalah kamu akan kembali.

Dan jika keduanya memaksamu mempersekutuka Aku yang tidak ada sepengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikutinya dan pergaulilah keduanya dengan cara menyambungkan tali silaturahmi antara keduanya dan ikutilah tuntunan orang yang bertobat kepada-Ku dengan melakukan ketaatan.

Sesungguhnya perbuatan yang buruk itu berada dilangit atau dibumi atau disuatu tempat tersembunyi niscaya Allah akan menghisabnya dengan halus. Wahai anakku dirikanlah sholat dan cegahlah orang-orang dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Karena dengan mengingat hal tersebut merupakan hal yang wajib.

Wa laa tu-sha’-‘ir khaddaka lin naasi = *janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia*. Janganlah kamu memalingkan mukamu atau menoleh kearah lain dari orang yang sedang berbicara denganmu atau sebaliknya akibat kesombonganmu. Tetapi hadapkanlah mukamu kepada lawan bicaramu dengan wajah yang jernih. **Wagh dhud min shautika** = *dan rendahkanlah suaramu*. Rendahkanlah (*pelankanlah*) suaramu. Janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar. **Inna ankaral ashwaati la shautuk hamiir** = *seseungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*. Sekeji-keji dan seburuk-buruk suara adalah

meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan. Demikianlah perilaku keledai, yang Allah menyerupakan suara yang keras tanpa diperlukan dengan suara keledai.⁷⁹

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dengan rasa takabur lalu berjalan dengan rasa sombong dan angkuh. Karena hal tersebut tidak disukai oleh Allah, yakni orang yang sombong didalam berjalan dan membanggakan diri atas manusia. Maka sederhanakanlah dalam berjalan ambillah sikap pertengahan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan anggun dan lunakkanlah suaramu, karena suara yang paling jelek adalah suara keledai.

2. Surat Kahfi ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

قَالَ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"
67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) h.3211

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".
70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁸⁰

a) Kosa Kata

رُشْدًا : Ilmu dan petunjuk yang benar

تُحِطُ : Kamu kuasai

سَتَجِدُنِي : Akan mendapatiku

ذِكْرًا : Penjelasan

b) Tafsir Ayat

Ketika Musa berkata kepada Khidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu ajarkan ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” yakni ilmu yang dapat membimbingku. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan. Lalu Khidhir menjawab: “Sungguh kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku.

Khidhir berkata kepada Musa: “Wahai Musa, sesungguhnya aku telah menerima ilmu dari Allah yang Dia ajarkan langsung kepadaku; ilmu itu tidak kamu ketahui. Tetapi kamu telah

⁸⁰ QS. Al-Kahfi:66-70

memperoleh ilmu juga dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu, dan aku tidak mengetahui ilmu itu”.

Lalu Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentang, yakni tidak akan mendurhakai kamu dalam suatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku. Nabi Musa mengungkapkan jawabannya dengan menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya didalam menghadapi apa yang harus ia lakukan.

Khidhir berkata kepada Musa: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun yang kamu ingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu jangan menanyakannya kepadaku sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu berikut sebab musababnya. Lalu Nabi Musa menerima syarat itu, yaitu memelihara etika dan sopan santun murid terhadap gurunya.

Kemudian ayat-ayat yang telah dikutip diatas juga mengisahkan dialog yang terjadi di antara Musa dan al-Khidhir, hamba Allah yang telah dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa, demikian pula Musa memiliki ilmu yang tidak diketahui oleh al-Khidhir agar ia diperkenankan mengikutinya dan belajar dari padanya ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang berguna. Al-Khidhir menerimanya dan memperkenalkannya ikut, namun dengan syarat bahwa Musa harus sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa

bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan al-Khidhir yang belum mengerti tujuannya atau hikmahnya.

Setelah Musa menyatakan persetujuannya dengan syarat-syarat yang diminta oleh al-Khidhir dan menyatakan kesanggupannya bahwa ia tak akan menentang atau menyalahi kemauannya, maka berjalanlah kedua hamba Allah itu sebagaimana telah dikisahkan diatas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Ibnu Abbas r.a bercerita bahwa Nabi Musa a.s bertanya kepada Tuhannya, “Wahai Tuhanku siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang Engkau kasih?” Allah berfirman, “Ialah mereka yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak melupakan Aku”. Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, siapakah yang paling adil di antara hamba-hamba-Mu?” Allah berfirman: “Ialah yang melaksanakan hukum dengan hak dan benar serta tidak mengikuti hawa nafsunya”. Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, siapakah yang paling alim di antara hamba-hamba-Mu?” Allah menjawab, “Ialah orang yang menambah ilmunya dengan ilmu yang didapat dari orang lain”. “Dan apakah didunia ini,” tanya Musa lagi, “Ada orang yang lebih alim dari padaku.” Allah berfirman, “Ya, orang itu adalah al-Khidhir.” “Dinamakah ya Tuhanku, aku dapat menemuinya?” tanya Musa. Allah menjawab, “Disanalah ditepi laut pada sebuah batu, ditempat mana engkau kehilangan ikan lautmu”.

Maka pergilah Musa bersama Yusya' bin Nun ke tempat itu sebagaimana diceritakan diatas.⁸¹

Adapun dalam aspek lain surat ini menjelaskan tentang beberapa pelajaran seperti tentang kekuatan iman kepada Allah serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya, kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu) adab sopan-santun antara murid dan guru dan contoh lainnya. Dari hal itulah menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan murid harus berlangsung dalam suasana saling menghargai serta menghormati.⁸²

Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi akhlak dan kepribadian yang luhur dalam proses pembelajaran serta memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam perilaku peserta didiknya.

3. Surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 269

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁸³

⁸¹ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 171-172

⁸² Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012), h.208

⁸³ QS.Al-Baqarah:31

Tafsir ayat

Ayat ini merupakan penjelasan Allah tentang kemuliaan Adam dibandingkan dengan para malaikat. Yaitu dengan memberikannya pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu yang tidak diketahui oleh malaikat sebagai suatu kelebihan bagi Adam. Sedangkan susunan ayat yang mendahulukan ini merupakan pemisah yang berhubungan dengan kedudukannya karena ketidak tahuan malaikat atas hikmah penciptaan makhluk yang bernama *khalifah* ini. Yaitu ketika mereka bertanya tentang hal itu, maka Allah Swt menyatakan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Sehingga kedudukan mulia ini dijelaskan oleh Allah Swt, untuk menjelaskan kemuliaan Adam atas kelebihan yang diberikan kepadanya yaitu ilmu pengetahuan. Maka Allah Swt berfirman: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,”⁸⁴

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.⁸⁵

⁸⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*, Cet-18, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h.18

⁸⁵ QS. Al-Baqarah:129

Tafsir ayat

Allah Swt menguraikan penutup doa Ibrahim bagi “kata haram” yaitu dengan permohonan agar diutus Rasul diantara mereka dan dari kalangan mereka sendiri. Yakni dari anak keturunan Ibrahim sendiri. Doa tersebut telah diperkenankan Allah Swt, yakni dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul mereka dikalangan yang *ummi*. Sekaligus menjadi Rasul yang diutus kepada seluruh manusia dan juga termasuk bangsa jin.

Seperti dikemukakan oleh Imam Ahmad, ia meriwayatkan dari Al-Arbadh bin Sariyah, dia berkata Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya aku adalah penutup para Nabi, dan Adam terbuat dari tanahnya. Aku akan mengabarkan tentang awal itu semua yaitu doanya moyangku Ibrahim a.s, kabar dari Isa tentang aku, mimpi yang dialami ibuku dan juga yang dialami oleh ibunya para Nabi.” (HR. Imam Ahmad).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁸⁶

⁸⁶ QS. Al-Baqarah:269

Tafsir ayat

Yuktil khikmata man yasyaaaak maknanya: “Allah memberi ilmu hikmah, yaitu pemahaman terhadap Al-Qur’an, nasikh mansukh-nya, muhkam dan mutasyabih-nya, halal dan haramnya serta perumpamaannya,” demikian keterangan Ibnu Abbas r.a. Al-Hikmah artinya ilmu atau pemahaman terhadap Al-Qur’an, atau bisa pula berarti “takut kepada Allah,” Ibnu Mas’ud mengatakan, bahwa Nabi SAW bersabda, “pokok dari segala hukmah ialah takut kepada Allah.”⁸⁷

Allah memberikan hikmah artinya ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak karena hikmah itu akan menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi, kecuali orang-orang yang berakal.

4. Surat Al-Imran ayat 7 dan 164

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
 ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya

⁸⁷ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), h.292

untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.⁸⁸

Tafsir ayat dan kosa kata

مُحْكَمَاتٌ : yang jelas tidak mengandung arti samar

مُتَشَابِهَاتٌ : ayat-ayat yang mengandung arti yang samar

زَيْغٌ : kecenderungan pada kesesatan

وَالرَّاسِخُونَ : dan orang-orang yang mendalam/kuat

Dialah yang menurunkan kepadamu Al-Qur'an, diantara isinya ayat-ayat yang muhkamat, jelas maksud dan tujuannya. Itulah pokok-pokok Al-Qur'an yakni yang menjadi pegangan dalam menetapkan hukum, sedangkan yang lainnya mutasyabihat tidak dimengerti secara jelas maksudnya misalnya permulaan-permulaan surat. Semuanya disebut sebagai "muhkam" seperti dalam firman-Nya "ukhkimat ayatuh" dengan arti tak ada cacat atau celanya, dan "mutasyabiha" pada firman-Nya. "Kitaban mutasyabiha" dengan makna bahwa sebagian menyamai lainnya dalam keindahan dan kebenaran. Adapun orang-orang yang dalam hatinyada kecenderungan dalam kesesatan menyeleweng dari kebenaran, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk membangkitkan fitnah di kalangan orang-orang bodoh dengan menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang syubhat dan kabur pengertiannya. Dan demi untuk

⁸⁸ QS. Al-Imran:7

mencari tafsirnya, padahal tidak ada yang tau tafsirnya kecuali Allah sendiri dan orang-orang yang kuat lagi kukuh ilmunya.

Diriwayatkan pula bahwa kaum Nasrani Hajran bertanya kepada Rasulullah saw., “Bukankah Anda mengatakan tentang Almasih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?” Mereka hendak bermaksud hendak menjadikan pernyataan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa a.s bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan muhkam jelas hukumnya yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan meniadakan dari-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apapun. Maka turunlah ayat ini mengenai mereka, yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memperalat nash-nash yang majasi yang dapat menimbulkan bermacam-macam gambaran, dan meninggalkan nash-nash yang murni serta pasti.

Disini berbeda-bedalah pandangan manusia, sesuai dengan istiqomah (konsisten) atau menyelewengnya fitrah mereka, di dalam mengahapi ayat-ayat ini dan ayat-ayat itu. Adapun orang-orang yang didalam hatinya ada kecenderungan didalam kesesatan, penyimpangan, dan penyelewengan dari fitrah yang lurus, maka mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang jelas dan cermat dan menjadi tumpuan akidah, syariat dan metode beramal (berbuat) bagi kehidupan. Mereka berjalan dibelakang ayat mutasyabihat yang dipercaya kebenaran sumbernya dan menerima

keberadaan Allah sebagai yang mengetahui “kebenaran” semuanya. Sedangkan pengetahuan manusia itu relatif dan terbatas.⁸⁹

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

164. sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁹⁰

Tafsir ayat

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Dia mengirim kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Yakni seorang arab seperti mereka untuk mengawasi dan memberi mereka pengertian, jadi bukan dari kalangan malaikat dan tidak pula dari bangsa asing, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka dari dosa-dosa serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab yakni Al-Qur'an dan hikmah yakni sunnah. Dan sesungguhnya mereka ditakhfikan dari “wainnahum” yakni sebelum kebangkitannya benar-benar dalam kesesatan yang nyata lagi jelas.

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), H.36-37

⁹⁰ QS. Al-Imran: 164

Karunia itu bertambah besar lagi ketika keberadaan Rasul itu adalah dari “diri mereka sendiri” (*min anfusihim*) dan Allah tidak mengatakan “*minhum*” dari mereka, karena pengungkapan Al-Qur’an dengan “*min anfusihim*” memiliki bayang-bayang pengarahan dan petunjuk yang dalam, karena hubungan orang-orang mukmin dengan Rasul adalah hubungan *nafs bin nafs* jiwa dengan jiwa bukan hubungan individu dengan jenis atau golongan. Maka, masalahnya bukan hanya bahwa beliau adalah salah seorang dari mereka, lantas selesai. Akan tetapi masalahnya lebih dalam dan lebih tinggi dari itu.

Tampak jelas karunia Allah ini didalam medannya yang sangat luas. Tampak jelas pemuliaan Allah kepada mereka dengan mengutus Rasul dari sisi-Nya untuk berbicara kepada mereka dengan firman-Nya yang mulia, “...membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah...” kalau seseorang mau merenungkan karunia yang ini saja, niscaya sudah dapat menimbulkan perasaan takutnya dan menjadikannya gemetar. Sehingga ia tidak mampu menegakkan tubuhnya dihadapan Allah, kecuali untuk bersyukur dan menunaikan sholat.⁹¹

5. Surat Thaahaa ayat 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

114. Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan

⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an.*,h.200-201

mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."⁹²

Asbabun Nuzul

Suddi menyatakan bahwa ketika jibril datang menyampaikan wahyu, Rasulullah selalu berusaha keras menghafalkan wahyu tersebut. Upaya ini dilakukan karena Rasul khawatir belum hafal wahyu tersebut jika jibril kelak datang kembali. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini sebagai peringatan agar beliau tidak terburu-buru menghafalkan wahyu sebelum wahyu selesai diturunkan. (*HR. Ibnu Abu Hatim*)

Dalam suatu riwayat telah dikemukakan bahwa apabila jibril datang membawa wahyu, Nabi saw. Bersusah payah menghafalkannya hingga menyusahkan dirinya sendiri. Beliau takut kalau-kalau jibril kembali sebelum ia hafal. Maka turunlah ayat ini (QS. Thaahaa: 114) sebagai teguran agar tidak terburu-buru menghafalnya sebelum wahyu itu selesai diturunkan.⁹³

Tafsir ayat

Dan janganlah engkau Muhammad tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, sebelum malaikat jibril selesai menyampaikannya, dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an, sehingga setiap kali diturunkan kepadanya A-Qur'an, makin bertambah ilmu pengetahuannya.

⁹² QS. Thaahaa: 114

⁹³ A. Dahlan & M Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ed, 2, (Bandung: CV Diponegoro,2011), h.348

Kemudian diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw, jika menerima wahyu mengalami kesukaran menggerakkan lidahnya untuk mengikuti Jibril membacakan ayat-ayat yang dibawanya, maka oleh Allah diberi petunjuk agar jangan tergesa-gesa membacanya sebelum Jibril selesai membacaknya, agar Nabi Muhammad saw menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan.

Dalam surat al-Qiyamah Allah swt berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۗ

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

16. janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.
17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.
18. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.
19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

Allah berfirman selanjutnya mengajari Muhammad, “Ucapkanlah, hai Muhammad, ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. Maka diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw, selalu berdoa: “Ya Allah berilah aku manfaat dari

apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku, dan segala puji bagi-Mu, atas segala hal”.⁹⁴

B. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an

1. Subyek Pendidik dalam Al-Qur’an

a. Surat Luqman Ayat 12-19

Ayat diatas menerangkan sosok Luqman sebagai kepala keluarga dan pendidik dalam keluarganya yang telah mengajarkan kepada anaknya tentang pengetahuan dan kepercayaan yang benar-benar sebagai wujud syukur kepada Allah serta budi pekerti yang mulia agar putranya menjadi hamba yang soleh dimuka bumi. Syukur berasal dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu dan syukur itu ada tiga macam, yaitu (1) syukur hati yaitu mengakui dan membayangkan kenikmatan dalam hati. (2) syukur lisan yaitu pujian terhadap orang yang memberikan kenikmatan kepadanya. (3) syukur semua anggota tubuh yaitu dengan membalas kenikmatan tersebut dengan berbuat sesuai kemampuannya. Jadi seorang pendidik harus senantiasa bersyukur kepada Allah karena telah dianugrahi ilmu pengetahuan serta dapat mengaplikasikan sikap syukur tersebut dengan mengamalkan ilmunya.

Selain itu juga Luqman memberikan sebuah wasiat untuk anaknya agar dia tidak menyekutukan Tuhannya (Allah) dengan apapun supaya dia dapat selamat dunia dan akhirat. Sosok Luqman yang dipilih oleh Qur’an untuk memaparkan perkara tauhid dan perkara akhirat, menjadikan Ia

⁹⁴ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*,. h.293

sebagai pendidik yang bijaksana dalam ruang lingkup keluarga yang dapat mengarahkan anaknya pada kewajiban-kewajiban yang tidak bertentangan dengan syariat, yaitu dengan menekankan pendidikan akidah yang berfungsi untuk menghadapi masa depannya, selalu bersikap sopan dan santun agar demikian itu membuatnya lebih disegani oleh orang lain serta ucapannya didengar dengan hati yang bijak. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman. Kemudian menjelaskan pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, dan dalam celah-celah pelajaran Luqman itu Allah menjelaskan beberapa perintah yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh anak dalam berbakti kepada orang tuanya, dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah.

Seorang pendidik harus memerintahkan anak didiknya agar berakhlak baik dan menghormati sesama terlebih lagi kedua orang tuanya, terkhusus ibu. Karena ibu telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan. Ayat ini memberikan suatu peringatan betapa susah payahnya seorang ibu mengandung serta menyusui dan mengurus anaknya hingga dewasa lalu mendidiknya sampai dia benar-benar tahu mana yang baik dan buruk. Dengan demikian sepatutnya untuk bersyukur kepada orang tua khususnya ibu, yang telah mengurus keperluan anak-anaknya sampai dewasa.

Sebagai seorang pendidik diharuskan untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk tidak mengikuti orang tua yang melakukan syirik kepada Allah, walaupun ikatan mereka dengan begitu kasih sayang.

Dalam ayat ini pendidik harus selalu teguh beriman kepada Allah dan kepada kedua orang tua, namun ketaatan kepada orang tua memiliki batasan selama mereka tidak menyuruh kepada kemusyrikan.

Penjelasan yang lainpun demikian seorang guru dituntut harus bisa dan mampu memberi evaluasi serta kritikan kepada dirinya sendiri sebelum mengarahkan peserta didik. Selain itu juga seorang pendidik diharuskan untuk tidak memiliki rasa malu dalam menerima ilmu dari orang yang lebih rendah darinya baik kedudukan ataupun usia. Selalu terbuka menanggapi masukan-masukan dari pihak lain demi kelancaran proses pendidikan.

Subyek pendidik menurut ayat yang selanjutnya, dimana seorang Luqman sebagai kepala keluarga serta pendidik dalam keluarga juga telah mengajarkan kepada anaknya tentang kewajiban melaksana sholat, dimana sholat merupakan sarana untuk berhubungan dengan sang khaliq. Beliau juga mengarahkan anaknya untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan serta selalu bersabar dalam menghadapi ketentuan Allah. Kebaikan disini mencakup kebaikan terhadap sesama manusia dan kebaikan terhadap diri mereka sendiri, dari situ akan timbul amalan baik yang tumbuh langsung dari diri mereka sehingganya dapat berlaku sabar dalam menghadapi perbedaan khususnya dalam dunia pendidikan.

Selain sikap sabar seorang pendidik juga harus dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar tidak berlaku sombong dan selalu tawadhu' terhadap sesama manusia. Sebagai suri tauladan yang dilihat begitu jelas oleh masyarakat sehingganya harus selalu ramah serta

tegur sapa dengan santun dan tidak memalingkan pandangan jika berselisih jalan dengan sombong.

Seorang pendidik harus memiliki gairah yang sesuai dengan karakter yang dimilikinya berjalan dengan keyakinan dan tidak dengan keangkuhan akan tetapi berjalan dengan tenang penuh keyakinan. Selain itu seorang pendidik harus memiliki tutur kata yang sopan dan lemah lembut terhadap siapa saja yang lawan bicaranya tidak meninggikan suara dengan kasar sehingganya membuatnya lebih disegani oleh orang lain dan pembicaraannya didengar oleh peserta didiknya.

Menjadi seorang pendidik memang tidak mudah, dia harus mampu menjadi tauladan bagi anak didik dan masyarakat menjadi seorang yang mampu menerima pendapat serta masukan dari pihak lain apalagi orang tua murid yang terkkadang mengeluh atas anaknya yang sulit belajar ketika berada dirumah serta dituntut untuk memiliki sifat tawadhu' terhadap sesama manusia selalu bersikap sederhana dan tidak membanggakan diri sehingga terlihat sombong dan angkuh. Gambaran betapa pentingnya menjadi seorang guru serta beratnya tugas dan tanggung jawabnya membina moral untuk digugu dan ditiru.

Selain itu juga dalam ayat ini, seorang pendidik harus mempunyai elemen yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pendidik yang ideal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi pendidik, tanpa mempunyai hal tersebut maka seorang pendidik tidak akan mampu mendidik anak didiknya dengan mengantarkan mereka menuju kedewasaan. Seperti halnya Luqman dalam mendidik anaknya dengan begitu tegas dapat

dijadikan contoh dalam mendidik anak didiknya di rumah bahkan lingkungan keluarga. Beliau dapat disebut seorang pendidik utama yang mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur, menghormati kedua orang tua, tidak menyekutukan Allah, selalu mengerjakan sholat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dengan tidak sombong serta bertutur kata yang sopan agar perkataannya dapat didengar dan dipercaya. Begitupun dengan caranya mengajar begitu lembut dan tegas serta sesuai dengan pedoman Al-Qur'an sehingganya dapat diterima oleh anak-anaknya dengan baik.

Itulah wujud yang patut dimiliki oleh seorang pendidik mengajarkan hal yang baik sesuai aturan yang ada dalam pedoman hidup memberi contoh serta mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat bahkan keluarga.

b. Surat Kahfi ayat 66-70

Dalam surat Al-Kahfi dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan serta dalam memberikan pengarahan kepada peserta didiknya agar mereka tidak salah dalam memilih serta memutuskan hal yang akan diambil. Jadi subyek pendidik yang dimaksud ayat ini adalah menjadi seorang pendidik harus tegas dalam mengarahkan anak didik untuk terus menuntut ilmu serta menambah pengalaman, karena ilmu dapat membawa manusia kepada hal yang lebih baik selama ilmu tersebut masih bermanfaat dan mengarahkan untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari.

Layaknya sosok Khidhir yang selalu menolak menerima Nabi Musa untuk menjadi anak didiknya, karena dia tahu Musa telah memiliki cukup ilmu. Akan tetapi sikap Musa yang terus mengajukan permintaan agar diterima menjadi anak didiknya, hingga dia dengan baik menjaga kesopanan dan merendahkan hati agar Khidhir mau menerima dan memberi ilmu-ilmu pengetahuan kepadanya. Dalam hal demikian Allah juga telah menegaskan bahwa seseorang yang berilmu adalah seorang mau menuntut ilmu dari orang lain apapun bentuk ilmu itu.

Mendengar berbagai komentar serta pertanyaan yang diucapkan Nabi Musa, dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya dan mengabaikannya adalah pelanggaran. Kendati demikian Nabi Musa harus cukup berhati-hati sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah. Maka dari itu pengajaran yang akan dimulai Khidhir adalah pengajaran sabar, karena menjadi peserta didik itu memiliki beberapa etika yang perlu dipahami oleh peserta didik lainnya seperti halnya belajar dengan niat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bersikap tawadhu' dengan meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikan, belajar dengan bertahap dengan cara memulai dari yang termudah menuju yang tersulit serta anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik serta mengendalikan kesabaran dalam menghadapi resiko yang akan ditempuhnya.

Menjadi seorang pendidik harus memiliki kompetensi akhlak dan kepribadian yang luhur dengan memiliki sikap sabar dalam menghadapi perilaku peserta didiknya. Jika hal tersebut dapat dijalankan dan

diterapkan, maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar serta hasil yang berkualitas.

c. Surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 269

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengenal الأسماء dan karakteristik suatu benda-benda yang ada di bumi, serta manusia juga diberikan potensi untuk berbahasa, berkata dan berargumentasi. Sistem pengajaran kepada mereka bukan dengan mengajarkan kata kerja akan tetapi mengenalkan sisi dari keluarga terdekat seperti mama, papa dan benda lainnya. Jadi, Dia yang mengajarkan adalah *Rab 'azawajalla* yang menjadi pendidik utama untuk Nabi Adam sebelum diajarkannya kepada umat manusia tentang tata cara membaca dan mengenalkan mereka akan benda-benda yang ada di bumi serta hal-hal yang belum dimengerti olehnya.

Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi akhiruzaman, seorang Nabi yang terakhir yang diberi wahyu sebuah kitab suci Al-Qur'an yang menjadi rujukan serta pedoman umat manusia. Karena didalamnya mengajarkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dari ilmu agama, sosial, budaya bahkan politik masyarakat juga dijelaskan secara singkat dan mendalam. Hukum-hukum yang terkandung didalamnya memuat beberapa aspek dimana manusia diwajibkan untuk mempelajari kaidah-kaidahnya yang dapat menyucikan manusia dari sifat syirik dan dengki. Kata يُعَلِّم (mengajarkan) merupakan keutamaan seorang pendidik yang wajib dilaksanakan, terlebih lagi mengajarkan membaca menulis serta memahami isi dari pada Al-Qur'an, karena hikmah didalam

Al-Qur'an dapat memberi ketenangan dalam jiwa. Pendidik yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad yang di utus oleh Allah untuk menjadi pengajar bagi umat manusia sesuai pedoman yang menjadi mukjizahnya. Beliau mengajarkan apa-apa yang belum manusia ketahui seperti kaidah-kaidah sholat serta amalan-amalan sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa perjalanan manusia tergantung bagaimana ia memiliki dan berfikir akan kebenaran yang ditempuh. Seperti halnya dua jalan yang membentang, dijelaskan pada ayat 269 pada surat Al-Baqarah sungguh bahagia lagi bijaksana jika seseorang dapat memilih dengan benar dan pasti serta dapat menetapkan jalan mana yang akan dipilih dengan keyakinan yang mantap. Akan tetapi tidak semua manusia dapat berfikir dengan baik dalam memilih jalannya hanya seorang yang dapat *الحكمة* (kapahaman) yang dapat mengambil jalan dengan tepat.

Seorang pendidik harus memiliki kekuatan rohani berupa nilai-nilai agama dan moralitas, karena perannya cukup berat dalam mengemban tanggung jawab maka dari itu dibutuhkannya seorang pendidik yang utuh dan tahu akan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pengajar. Sehingga dapat memantau situasi belajar anak dalam kelas apalagi ketika anak didik kesulitan dalam memahami pelajaran yang diajarkannya. Dengan demikian pengetahuan yang luas perlu dimiliki oleh setiap pendidik khususnya pengetahuan agama.

d. Surat Al-Imran ayat 7 dan 164

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah oleh manusia agar dibaca dipelajari serta dimengerti kaidah-kaidah serta hukum-hukum yang ada didalamnya. Keluasan ilmu yang terkandung didalam Al-Qur'an memiliki substansi yang dapat membawa manusia kepada jalan yang ingin dikehendaki, petunjuk-petunjuk yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya memiliki makna dan arti tersendiri sehingga dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam menyampaikan pelajaran. Jadi yang menjadi pendidik dalam ayat ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia yang mana isinya mengandung dua sisi yang berbeda yaitu ayat yang jelas maksud dan maknanya dan ayat yang samar pengertiannya bagi kebanyakan orang yang belum dapat memahaminya.

Maka dari itu sebagai peserta didik yang akan menerima pengajaran perlu untuk mempertimbangkan siapa yang akan menjadi guru serta pendidik untuk dirinya, dalam memilih guru hendaknya dia yang lebih alim dan lebih berusia, lebih penyabar dan mampu menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menuntut ilmu dan mampu memahami tiap subtansinya yang termasuk dalam ayat *muhkamat* dalam Al-Qur'an.

Seorang pendidik yang dimaksud dalam ayat 164 ini adalah orang-orang yang beriman yang diberi karunia oleh Allah serta pendamping (Rasul dari kalangan mereka sendiri) untuk dapat mengajar serta memberi

pengertian tentang amalan-amalan baik berupa ayat-ayat tentang menyucikan diri serta memperkenalkan mereka bagaimana berbuat baik, amanah serta cerdas dalam memutuskan segala persoalan dalam dunia pendidikan sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana membersihkan hati dengan mengamalkan amalan yang baik sesuai keterangan yang ada dalam Al-Qur'an.

Pentingnya menuntut ilmu serta menambah pengetahuan memang hal yang tidak mudah dijalankan bagi setiap manusia terlebih menjadi seorang pendidik yang harus mampu berbuat sesuai kode etik yang berlaku, harus dapat menjadi tauladan yang benar dan tidak menjerumuskan pada kesesatan. Memberikan pengertian yang baik dan mudah menerima masukan dari substansi lainnya, dan tidak kalah pentingnya seorang pendidik harus mampu mengamalkan amalan baik sesuai dengan hati dan fikirannya.

e. Surat Thaahaa ayat 114

Berbagai pengertian tentang bagaimana berbuat baik sesuai dengan kriteria yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, begitupun ayat ini yang juga menjelaskan bagaimana Al-Qur'an begitu tinggi sehingga ditempatkan disisi yang paling mulia dan menjadi pedoman bagi umat manusia. Karena didalamnya mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam menjalankan segala hal terlebih lagi dalam menyampaikan informasi mengenai pendidikan kepada peserta didik dan tidak ada kebaikan dalam tergesa-gesa apalagi dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang guru haruslah mengikuti proses serta aturan yang ditetapkan dalam sebuah lembaga.

Begitu menjadi seorang pendidik yang hendak terus memantau perkembangan murid-muridnya akan menjadikan mereka murid yang sholeh dan menjadi tabungan bagi guru didunia dan akhirat. Jadi pendidik yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat yang mengajarkan cara membaca ayat Al-Qur'an yang menjadi wahyu untuk Nabi Muhammad Saw dengan sabar dan tidak tergesa-gesa karena tergesa-gesa datangnya setan yang termasuk golongan orang-orang yang musyrik dan menimbulkan ketidak baikan dalam menuntut ilmu-ilmu Al-Qur'an.

2. Nilai-Nilai Pendidik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak dengan syarat meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Begitupun dalam dunia pendidikan yang begitu luas, adalah suatu permasalahan yang amat krusial jika hanya dibiarkan begitu saja. Nilai pendidik yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan tentang bagaimana cara pendidik dalam mentransformasikan ilmu-ilmu pengetahuan dalam bidang agama yang mengandung akidah yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Kemudian seorang pendidik dituntut memiliki kesabaran dalam mendidik anak didiknya serta selalu berlaku adil terhadap anak didik yang diajarnya. Selain memiliki sifat sabar seorang pendidik juga harus memiliki kejujuran dalam menyampaikan segala informasi mengenai pengetahuan serta amanah dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, Allah juga memberikan manusia kemampuan dalam berbicara, dan menjelaskan seputar pendidikan dengan menggunakan berbagai metode yang dapat membantu guru seperti metode ceramah, tanya jawab, eksperimental, diskusi, demonstrasi dan lain sebagainya sebagai penunjang untuk membantu penyaluran ilmu serta pengetahuan. Itu berarti sebagai pendidik, guru haruslah menjelaskan apa yang diajarkan kepada siswa didiknya dengan sejelas mungkin, agar tidak ada kesalahan dalam memahami, serta tidak ada kesesatan yang terjadi. Dari sini maka bisa kita ketahui bahwa salah satu syarat menjadi pendidik yang profesionalisme adalah dengan memiliki pengetahuan yang luas, dalam, serta mampu menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih lagi dalam menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, para pendidik dan umat Islam lainnya dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritual. Kemudian dalam urusan hati, maka akan lebih baik pula pendidik juga memiliki niatan dengan niat ikhlas karena Allah, bukan karena yang lainnya, agar keikhlasan itu bisa menjadi ladang pahala saat di akhirat.

Berbagai penafsiran yang telah dipaparkan oleh para mufasyir, Al-Qur'an telah menjelaskan dengan begitu detailnya mengenai sifat dan sikap seorang pendidik dalam menghadapi anak didiknya serta tata cara berbuat selayaknya orang tua sendiri terhadap orang lain. Seperti halnya memiliki sikap yang bertujuan untuk mencari ridho Allah dengan mengajarkan berbagai ilmu sesuai pedoman Al-Qur'an serta ikhlas dalam

mengemban tugas dan mampu mencintai anak didiknya seperti halnya anak sendiri. Demikian juga yang dijelaskan oleh Luqman dimana beliau tidak hentinya menasehati anaknya untuk terus berakhlak baik serta tidak menyekutukan Allah. Kemudian perlakuan Nabi Musa terhadap calon pendidiknya Khidhir, dimana Musa terus membujuk Khidhir agar beliau mau menerimanya sebagai anak didiknya dengan menetapkan sikap kesabaran serta tata krama yang baik dan sopan. Dan Allah telah mengutus Muhammad sebagai Nabi yang dapat mengajarkan manusia untuk mengenal bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an dan mengenalkan mereka akan nama-nama benda yang ada di bumi.

Melihat dari berbagai fenomena kisah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, wajiblah seorang pendidik (guru) meneladani serta dapat menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dimana seorang pendidik harus memiliki sikap santun dan penyayang terhadap anak didiknya, mengajarkan bagaimana bersikap santun terhadap orang tua dan teman sekitarnya, memberi nasihat tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan agar kelak dapat menjadi anak yang santun dan soleh.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Salah satu petunjuk yang sangat berharga adalah mengenai bagaimana tata cara mendidik serta megarahkan peserta didik pada kehidupan yang lebih baik menurut ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Pada surat Luqman ayat 12-19, dijelaskan begitu jelasnya tentang bagaimana sosok Luqman sebagai kepala keluarga serta pendidik yang begitu tegas mengajarkan kepada anaknya tentang bersyukur kepada Allah, budi pekerti (aqidah) serta nasehat-nasehat yang bijaksana agar menjadi anak yang soleh dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang tidak bertentangan dengan syariat seperti melaksanakan sholat dan mematuhi kedua orang tua selama tidak mengajarkan kepada kemaksiatan serta menyekutukan Allah, berlaku rendah hati dan tidak meninggikan perkataan dengan lawan bicara. Begitupun sebagai seorang pendidik harus memiliki elemen serta kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, berlaku sabar, saling menghormati dan santun terhadap kedua orang tua.
2. Pada surat Al-Kahfi ayat 66-70, dijelaskan bagaimana sosok Khidir yang menolak Musa menjadi anak didiknya karena beliau tahu bahwa Musa memiliki cukup ilmu, akan tetapi Musa bersi keras untuk terus

membujuk agar diterima menjadi anak didiknya dengan menjaga kesopanan dan bersikap rendah hati. Karena Musa telah mengetahui bagaimana pentingnya menambah ilmu terlebih lagi ilmu itu diperoleh dari orang lain. Begitupun menjadi seorang pendidik harus memiliki ketegasan serta kesabaran dalam mengarahkan peserta didik untuk selalu menuntut dan menambah ilmu pengetahuan dan mengajarkan bagaimana bersikap yang baik terhadap orang yang lebih tua karena menjadi peserta didik harus mematuhi perkataan dari pendidiknya.

3. Konsep pendidik dalam Al-Qur'an juga tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 269, yaitu Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi yang terakhir yang diberikan wahyu berupa Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dan mengajarkan kepada manusia tentang berbagai jenis ilmu serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Sebagai seorang pendidik mengenalkan serta mengajarkan peserta didik seperti halnya mengajarkan membaca dan menulis, mengenalkan nama-nama benda, menghormati kedua orang tua, bersikap sabar dan santun, tidak menyekutuka Allah, selalu bersikap jujur serta tidak meninggikan dalam berkata. Dari hal itu seorang pendidik juga memiliki kewajiban tersebut agar peserta didik dapat meniru dan mempraktekkan, karena seorang pendidik (guru) pastinya akan menjadi wadah tiruan peserta didik untuk pengembangan praktek dalam menghadapi masyarakat.
4. Pada surat Al-'Imran ayat 7 dan 164, yaitu Allah telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk agar oleh manusia

dipelajari serta dipahami isi sehingga menjadi rujukan dalam kehidupan. Dari situlah bagaimana seorang pendidik dituntut untuk mampu menyampaikan amalan baik dari hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga peserta didik memiliki keluasan pengetahuan dalam proses belajarnya serta belajar amanah dalam memutuskan segala persoalan dengan memperhatikan pedoman utamanya.

5. Dijelaskan pula dalam surat Thaahaa ayat 114, menerangkan dimana malaikat jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadanya karena tergesa-gesa datangnya dari setan yang dapat merasuki hati manusia. Maka dari itu Al-Qur'an dengan begitu tinggi dan ditempatkan pada tempat yang mulia dan mengajarkan seseorang untuk tidak tergesa-gesa dalam menjalankan aktifitas terlebih lagi dalam mentransformasikan ilmu serta mengajarkan berbagai pengetahuan sesuai prosedur dan urutan yang berlaku disekolah.

Berbagai pemaparan dari ayat-ayat di atas, konsep pendidik dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif yang mengarah pada aspek pembinaan anak didik yang terfokus pada bidang sosial masyarakat dan keagamaan pada khususnya. Dikatakan demikian karena guru dituntut untuk memiliki ketegasan emosional dan spiritual dalam membina serta mengarahkan peserta didiknya pada tujuan yang lebih baik. Selain itu juga guru diharuskan memiliki sikap sabar serta penyayang serta tutur kata yang

lembut sehingga perkataannya dapat didengar dan ditaati oleh peserta didik.

Al-Qur'an memang pedoman yang begitu sempurna dalam mengarahkan manusia untuk saling menghargai dan saling menghormati terlebih lagi dalam hal mendidik anak-anak menuju kehidupan yang lebih baik demi kelangsungan hidup bermasyarakat.

B. Saran

Sebagai seorang yang terus ingin berproses dalam dunia pendidikan khususnya, banyak hal-hal yang perlu diketahui dan perlu dipelajari agar nantinya para peneliti yang akan terus dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an penulis menyarankan hendaknya

1. Sebagai pendidik di zaman yang penuh dengan kemudahan guru harus mengembangkan potensi serta wawasannya dengan baik.
2. Seorang guru (pendidik) harus dapat menjadi suritauladan (uswahtun khasanah) bagi anak didiknya, selain menyampaikan pengertian tentang kesusilaan yang hanya bersifat abstrak.
3. Sebagai seorang yang akan mendidik, guru dapat menyampaikan ajaran agama Islam khususnya sesuai dengan sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh A, *Teori- Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Cet-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-2, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet-1, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011).
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012).
- Abuddin Nata, *filsafat Pendidikan Islam(Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2013).
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005).
- Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012).
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008),
- Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Amelia Surabaya, 2014).
- Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Buchari Alma, *ac.al, Guru Profesional: Menguasai Metode Dan Trampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2010).

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*, (Jakarta: Depag, 2010).
- , *Al Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Kalim).
- Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an!: Agar Hidup Menjadi "Super"*, (Jakarta: Citra, 2012).
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Cet-18, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013).
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Cet-2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Cet-1, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Kahar Masyhur, *Ayat Al-Qur'an Mengenai Ilmu Pengetahuan Akhlak & Iman*, (Kalam Mulia, 1986).
- Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda, Bandung: 2009).
- Mayang Sari, *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-15 Studi Di Ma'arif Seputih Raman*, IAIN, Skripsi, 2017.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2011).
- M. Fathurohman & Sulistiyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Cet-1, (Yogyakarta: Teras, 2012).
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007).
- M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996).

- ,*Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Nana Sudjna, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2001).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2002).
- & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dalam Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet-2, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2013).
- S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Sumaryono, *Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Raja Wali Pres: Jakarta, 2003).
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Teungku Muh. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Thomas Ballentine Irving, dkk, *Al-Qur'an Tentang Akidah & Segala Amal-Ibadah Kita*, cet-3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013).

Yeni Kurniasih, *Guru Profesional Menurut Konsep Pendidikan Islam*, STAIN, Skripsi, 2010.

Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, Cet-1, (Yogyakarta:KAUKABA, 2014).

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah WIWIT PUJI LESTARI, lahir di Blitar 01 Juli 1993, anak tunggal dari pasangan Bapak Samuji dengan Ibu Tiin.

Pendidikan Dasar penulis tempuh di MI Madinah Karyatani selesai pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke MTs Madinah Karyatani selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke MA Madinah karyatani selesai pada tahun 2011. Dan melanjutkan studi pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari semester 1 tahun 2013/2014 sampai dengan sekarang.

Penulis pernah mengikuti kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Ikatan Mahasiswa Pecinta Seni (IMPAS) sebagai sekertaris umum peride 2015-2016, dan sebagai koordinator sastra tahun 2017. Penulis juga pernah mengikuti pelatihan kepenulisan puisi se-kota metro yang di adakan oleh DKM (Dewan Kesenian Metro) pada tahun 2016.